

## Penataan Area Pedagang Kaki Lima Sebagai Upaya Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu

Reza Ali Fahlevi <sup>\*1</sup>, Andi Hildayanti <sup>2</sup>

Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar <sup>1,2</sup>

e-mail: <sup>\*1</sup>[fahlevialireza@gmail.com](mailto:fahlevialireza@gmail.com), <sup>2</sup>[andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id)

**Abstrak** Kawasan Benteng Somba Opu merupakan Kawasan bersejarah yang memerlukan perhatian dan pemeliharaan yang baik dari pihak-pihak berwenang. Salah satu upaya pemeliharaan yang dapat dilakukan yakni revitalisasi yang merupakan suatu upaya mengembalikan atau pemugaran kawasan agar menjadi lebih menarik dan bermanfaat lebih dari yang sebelumnya, salah satunya yaitu permasalahan keberadaan pedagang kaki lima yang menjadi perhatian prioritas karena keberadaan pedagang tersebut menjadi unsur pendukung dan penguat fungsi pariwisata di Kawasan Benteng Somba Opu. Sehingga penelitian ini selain memberikan deskripsi gambaran strategi penataan pedagang kaki lima, tetapi juga memberikan usulan desain penataan area pedagang kaki lima di Kawasan Benteng Somba Opu dengan tujuan agar fungsi pariwisata di Kawasan ini dapat meningkat dan hidup kembali. Dengan menggunakan metode Analisis SWOT maka diperoleh kesimpulan bahwa keberadaan PKL terkadang menjadi titik simpul kekumuhan sehingga dibutuhkan metode atau cara dalam upaya penertiban dalam bentuk penataan area PKL yang layak dan nyaman bagi pengguna dan lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan beberapa aspek-aspek seperti bentuk/pola, karakteristik lokasi dan pedagang, material bangunan, dan lainnya. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan maka penataan dengan pola terpusat menjadi solusi yang tepat untuk area PKL.

**Kata kunci** :Pedagang kaki lima (PKL); SWOT ; Revitalisasi; Kawasan Pariwisata; Benteng Somba Opu.

**Abstract** Fort SombaOpu is a historical area that requires good attention and maintenance from the authorities. One of the maintenance efforts that can be done is revitalization which is an effort to restore the areas to make it more attractive and useful more than previous ones, the existence problem of street vendors is a priority concern because the presence of these traders is a supporting element and strengthening the function of tourism in the Fort SombaOpu. So that this research not only provides a description of the strategy for structuring street vendors but also provides a design proposal for structuring the area for street vendors in the Fort SombaOpewith the aim that the tourism function can be increased and revived. By using the SWOT analysis method, it is concluded that the existence of street vendors is sometimes a node of slums and a method is needed in an effort to control it in the form of structuring a proper and comfortable street vendor area for users and the surrounding environment by paying attention to several aspects such as shape/pattern, characteristics locations, and traders, building materials, and others. Based on the results of the SWOT analysis that has been carried out, the arrangement with a centralized pattern is the right solution for the street vendors' areas.

**Keywords:** Street vendors (PKL); SWOT; Revitalization; Tourism Area; Fort Somba Opu.

<sup>1</sup> Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup> Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

## PENDAHULUAN

Bila kita mengulas periodisasi masa penjajahan di Indonesia yang telah tertulis dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia tentunya tak luput dari berbagai perjuangan bangsa menuju kemerdekaan. Dimulai dari periode penjajahan Indonesia rupanya tak seketika dimulai oleh beberapa orang Belanda yang menginjakkan kaki di Nusantara pada akhir abad ke-16. Namun sesuai sejarah, proses penjajahan oleh Belanda yaitu proses ekspansi politik yang lambat, bertahap dan terjadi tatkala sekian banyak abad sebelum mencapai batas-batas wilayah Indonesia seperti yang ada sekarang ini dan itu adalah bagian panjang masa era penjajahan di Nusantara.

Sebelum Belanda, para penjajah dari negara lain sudah ada sebelumnya. Sebut saja bangsa Portugis dan bangsa Spanyol. Kedatangan para penjajah tentunya dengan niat ingin menguasai potensi- potensi yang ada di Indonesia. Terutama potensi alam yang begitu berlimpah di Nusantara. Meskipun demikian, bangsa Indonesia tak tinggal diam dengan kondisi pada saat itu. Berbagai perlawanan dilakukan untuk mempertahankan segalanya yang ada di Negara Indonesia. Salah satu bentuk perlawanan yakni dibangunnya beberapa bangunan atau kawasan sebagai tempat untuk mempertahankan dan mengatur strategi perlawanan.

Untuk wilayah provinsi Sulawesi Selatan, terdapat beberapa kerajaan-kerajaan yang berupaya untuk melawan para penjajah pada saat itu. Sebut saja Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo serta Kerajaan Bone. Untuk kerajaan Gowa sendiri, kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan yang cukup besar dan kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya benteng pertahanan yang menjadi salah satu benteng terkuat yang dibangun oleh masyarakat nusantara. Benteng ini disebut benteng Somba Opu. Benteng ini adalah saksi sejarah kegigihan Sultan Hasanuddin serta rakyatnya mempertahankan kedaulatan negerinya.

Benteng Somba Opu merupakan salah satu benteng terkuat yang pernah dibangun di bumi Nusantara ini. Hal ini juga telah dikemukakan oleh salah seorang ilmuwan Inggris yang bernama William Wallace. Pernyataan Wallace bisa jadi benar. Begitu memasuki kawasan Benteng Somba Opu, akan segera terlihat tembok benteng yang kokoh. Menggambarkan sistem pertahanan yang sempurna pada zamannya.



**Gambar 1.** Ilustrasi keadaan Benteng Somba Opu  
Sumber: Anggi Purnamasari, 2015

Benteng Somba Opu terletak di Jalan Daeng Tata, Kelurahan Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Jaraknya sekitar enam kilometer sebelah selatan pusat Kota Makassar. Saat ini, Benteng Somba Opu berada di dalam kompleks Miniatur Budaya Sulawesi Selatan. Disana hanya terlihat sisa-sisa dari benteng tersebut yaitu berupa tiga buah bastion. Bastion di sebelah barat daya, bastion tengah, dan bastion barat laut. Yang terakhir ini disebut

Baluwara Agung. Di bastion inilah pernah ditempatkan sebuah meriam paling dahsyat yang dimiliki orang Indonesia. Namanya Meriam Anak Makassar. Beratnya mencapai 9.500 kg, dengan panjang 6 meter, dan diameter 4,14 cm.

Benteng Somba Opu merupakan salah satu kawasan bersejarah yang ada di Sulawesi Selatan yang merupakan bekas peninggalan kerajaan Gowa. Pada abad ke 16, benteng ini sempat menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan rempah-rempah yang ramai dikunjungi pedagang asing dari Asia dan Eropa.

Menurut peta yang tersimpan di museum Makassar, bentuk dari benteng Somba Opu adalah segi empat. Sebenarnya, Benteng ini sekarang ini lebih tepat dikatakan sebagai reruntuhan dengan sisa-sisa beberapa dinding yang masih tegak berdiri. Ada beberapa bagian bawah dari sisa-sisa benteng ini yang belum tergali. Hal ini bisa dilihat dari terdapatnya patok-patok beton di beberapa bagian. Menurut sejarah, Belanda telah menghancurkan benteng ini setelah berhasil mengalahkan pasukan Kerajaan Gowa yang dipimpin Sultan Hasanuddin. Selama ratusan tahun, sisa-sisa benteng terbenam di dalam tanah akibat naiknya sedimentasi dari laut.

Kondisi benteng Somba Opu saat ini sudah tak terpelihara. Beberapa bangunan sudah mulai rusak parah, kebersihan kawasan juga tak begitu diperhatikan. Padahal jika kawasan ini dijaga dan dilestarikan tentunya akan menjadi suatu kawasan yang begitu menarik perhatian masyarakat baik masyarakat lokal maupun interlokal.

Banyak potensi-potensi yang dapat diandalkan di kawasan ini. Selain menyajikan nilai-nilai sejarah secara visual, kawasan ini juga dapat dikembangkan menjadi salah satu obyek wisata yang lebih dari sekedar apa yang ada di kawasan benteng Somba Opu ini. Melihat kondisi ini, tentunya perlu upaya nyata yang harus dilakukan untuk mengembalikan lagi pesona kawasan ini seperti pada masa keemasannya. Karena sangat disayangkan jika bangunan dengan penuh cerita dan kisah akan masa lalu dibiarkan begitu saja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni revitalisasi.

Revitalisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota. Revitalisasi biasanya berupa: penataan kembali, pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, dan peningkatan intensitas pemanfaatan lahan.

Revitalisasi ialah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset-aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas. (Ref. PP. 36/2005, Ditjen PU-Ditjen Tata Perkotaan dan Tata Pedesaan).

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kawasan bersejarah saat ini perlu diperhatikan dan dipelihara dengan baik oleh pihak-pihak yang seharusnya. Salah satu upaya pemeliharaan yang dapat dilakukan yakni revitalisasi. Yaitu suatu upaya mengembalikan atau pemugaran kawasan agar menjadi lebih menarik dan bermanfaat lebih dari yang sebelumnya, salah satunya yaitu mengenai masalah keberadaan pedagang kaki lima yang cukup terasa di kawasan Benteng Somba Opu. Permasalahan keberadaan pedagang kaki lima menjadi perhatian prioritas karena keberadaan pedagang tersebut menjadi unsur pendukung dan penguat fungsi pariwisata Kawasan Benteng Somba Opu. Sehingga penelitian ini, selain memberikan deskripsi gambaran strategi penataan pedagang kaki lima, tetapi juga memberikan usulan desain penataan area pedagang kaki lima di Kawasan Benteng Somba Opu dengan tujuan agar fungsi pariwisata di Kawasan ini dapat meningkat dan hidup kembali.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengkaji Keberadaan Pedagang kaki lima di Kawasan Benteng Somba Opu dengan upaya penataan agar mampu meningkatkan kualitas lingkungan dan fungsi Kawasan sebagai Kawasan pariwisata di Kota Makassar. Data penelitian berupa data primer dan sekunder yang keduanya digunakan sebagai dasar pertimbangan usulan penataan nantinya. Data primer tersebut dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi; sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa literatur buku, jurnal, dan artikel penelitian lainnya. Adapun tahapan penataan Kawasan ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis SWOT yang mengidentifikasi unsur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau kendala. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini merupakan usulan penataan maupun strategi dalam upaya revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu sebagai salah satu Kawasan pariwisata di Kota Makassar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identifikasi Kawasan Benteng Somba Opu

Letak kawasan benteng Somba Opu terletak di Kabupaten Gowa, Kecamatan Barombong. Letaknya sangat strategis karena berada di sekitar jalur perbatasan antara Kabupaten Gowa dengan Kota Makassar. Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang beribu kota sungguminasa. Kabupaten Gowa berbatasan dengan kota Makassar dan Kabupaten Maros di sebelah utara, Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng di sebelah timur, Kabupaten Takalar dan Jeneponto di sebelah selatan, dan kota Makassar dan Kabupaten Takalar di sebelah barat. Kabupaten Gowa memiliki luas wilayah 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Gowa memiliki topografi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai. Kabupaten Gowa sebagian besar berada pada wilayah dataran tinggi, yaitu sebesar 72,26 persen. Terdapat 9 kecamatan yang berada pada dataran tinggi, diantaranya Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggi moncong, TomboloPao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan , Tompobulu, dan Biring Bulu.



Gambar 2. Peta kawasan Kabupaten Gowa  
Sumber: Google image, 2016

## 1. Topografi

Wilayah terluas berada di dataran tinggi (72,26 %) dan sisanya (27,74 %) berada di dataran rendah. Kabupaten ini memiliki enam gunung dan yang tertinggi adalah Gunung Bawakaraeng. Daerah ini juga dilalui 15 sungai dimana Sungai Jeneberang adalah sungai yang paling panjang dengan luas daerah aliran sungainya yaitu 881 Km<sup>2</sup>, dan pada daerah pertemuannya dengan Sungai Jenelata dibangun Waduk Bili-bili. Keuntungan alam ini menjadikan Gowa kaya akan bahan galian, di samping tanahnya yang subur.

Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling luas yaitu Kecamatan Tombolo Pao yang berada di dataran tinggi, dengan luas 251,82 Km<sup>2</sup> (13,37 % dari luas wilayah Kabupaten Gowa). Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling kecil yaitu Kecamatan Bajeng Barat, dimana luasnya hanya 19,04 Km<sup>2</sup> (1,01%).

Dari luas total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat yaitu pada wilayah kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km<sup>2</sup> dan panjang 90 Km. Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas ± 2.415 Km<sup>2</sup> yang dapat menyediakan air irigasi seluas ± 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m<sup>3</sup> dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Megawatt.

## 2. Iklim dan Cuaca

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November. Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

## 3. Pembagian Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan Definitif Sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowasebagianbesarberupadatarantinggiberbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Botolempangan, Tompobulu dan Biring Bulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar

meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattalassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

#### 4. Listrik dan Air Minum

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2008, jumlah rumah tangga di Kabupaten Gowa yang menikmati penerangan listrik Perusahaan Listrik Negara (PLN) sekitar 89,40 persen dari total jumlah rumahtangga. Sedangkan selebihnya masih menikmati penerangan dari sumber penerangan selain yang berasal dari PLN. Pada Tahun 2008 jumlah pelanggan PLN tercatat sebanyak 92.976 dengan daya tersambung sebesar 36.830.210 VA. Sedangkan produksi listrik yang terjual tercatat sebesar 108.201.077 Kwh dengan nilai penjualan sebesar 66.067 miliar rupiah Sementara itu, jumlah pelanggan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Gowa dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada Tahun 2009 jumlah pelanggan tercatat sebanyak 12.954 dengan nilai air minum yang disalurkan sebesar 664.306.000 rupiah. Jumlah pelanggan ini terjadi kenaikan dibanding Tahun 2008, atau meningkat sekitar 1,88 persen. Dari jumlah pelanggan yang tercatat pada Tahun 2009, terlihat bahwa distribusi air minum yang disalurkan oleh PDAM sebagian besar digunakan untuk keperluan rumah tangga mencapai 85,55%.

#### 5. Transportasi dan Telekomunikasi

Seiring dengan mudahnya pembelian kendaraan bermotor khususnya sepeda motor, pertumbuhan sektor transportasi pun cukup tinggi pada tahun 2009 ini, yaitu 9,90 persen untuk sub sektor Angkutan Jalan Raya. Begitu pula dengan sub sektor Jasa Penunjang Angkutan, seperti terminal, mengalami pertumbuhan yang hampir sama besarnya, yaitu 9,78 persen. Sementara itu, sub sektor Pos dan Telekomunikasi mengalami pertumbuhan yang paling tinggi pada tahun 2009 ini, yaitu 18,46 persen. Persaingan antar operator provider dan ponsel-ponsel yang semakin banyak variasi merek dengan harga yang semakin terjangkau membuat masyarakat di pelosok desa dan pegunungan pun sudah familiar dengan teknologi yang satu ini. Tidak heran jika pertumbuhan sub sektor ini demikian pesat dalam beberapa tahun terakhir ini.

#### 6. Pedagang Kaki Lima

PKL yang ada di kawasan benteng somba opu sangat membahayakan para pengunjung dan pengendara karena ada beberapa pkl yang berjualan menggunakan bahu jalan itu dapat membahayakan pengunjung dan pklnya itu sendiri. Terdapat juga beberapa pkl liar yang berjualan di beberapa titik kawasan benteng somba opu.



**Gambar 3.** Lokasi PKL di tepi jalan dalam Kawasan Benteng Somba Opu

## B. Factors Analysis

Berdasarkan data yang diperoleh di Kawasan Benteng Somba Opu diketahui terdapat beberapa aspek yang dapat diklasifikasikan sebagai kekuatan maupun kelemahan berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Ifas (Internal Factor Analysis) Kawasan Benteng Somba Opu

| No. | Aspek                          | Kondisi Fakta  | Justifikan   |   |
|-----|--------------------------------|--|--|---|
|     |                                |  | <i>Strength (S)</i>  | <i>Weakness (W)</i>   |
| 1.  | Jalur Pejalan kaki dan Difabel | Belum Tersedianya jalur pejalan kaki dan difabel.  | -  | Jalur Pejalan Kaki Dan Difabel Belum Ada.   |
| 2.  | Jaringan Jalan                 | a. Sistem sirkulasi pada kawasan Benteng Somba Opu yang mengalami sedikit kerusakan fisik tetapi masih bisa di akses.<br>b. Jaringan Jalan Ditempati PKL | a. Telah Terdapat Akses Jaringan Jalan Yang memudahkan sistem sirkulasi.<br>b. Sudah Ada Jalur Jalan Masuk dan keluar kendaraan. | Jaringan Jalan Belum termanfaatkan secara efektif.  |
| 3.  | Penghijauan                    | Banyak pohon yang lapuk dan tumbang akibat kurang perawatan dan kurangnya tanaman.   | Telah Terdapat Vegetasi Dari Peninggalan terdahulu dan tanaman   | Vegetasi Mengalami Penurunan dan kurang perawatan dan tanaman                               |
| 4.  | Perparkiran                    | Area parkir yang tidak terlalu jelas, Banyak Parkir on-street.   | -  | Tidak Adanya Lahan Parkir yang jelas sehingga membuat pengunjung parker disembarang tempat. |

|   |                     |   |  |  |
|---|---------------------|---|--|--|
| 5 | Penerangan          | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Masih minimnya penerangan pada kawasan Benteng Somba Opu sehingga membuat kawasan gelap pada malam hari.</li> <li>b. Banyak lampu jalan yang rusak.</li> </ul>                      | -  | Kurangnya penerangan menyebabkan daya Tarik dan rasa aman pengunjung menurun |
| 6 | Landmark            | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kawasan Benteng Somba Opu memiliki landmark yang menjadi objek wisata bangunan lama.</li> <li>b. Landmark yang kurang perawatan.</li> </ul>   | Telah Terdapat Landmark sebagai daya Tarik pengunjung                              | Kurangnya Perawatan landmark.  |
| 7 | Kekhasan bangunan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bangunan di Kawasan Benteng Somba Opu bergaya arsitektur Tradisional dan Vernakular.</li> <li>b. Terdapat bangunan tradisional yang mulai rapuh dan ada juga yang rubuh.</li> </ul> | Bangunan bergaya arsitektur Tradisional pembentuk citra kawasan                    | Minimnya pelestarian dan perawatan pada bangunan tradisional.                |
| 8 | Keserasian bangunan | Bangunan di Kawasan Benteng Somba Opu menunjukkan keserasian antar bangunan   | Keserasian bangunan telah tercipta karena masing-masing membawa culture daerahnya. | -  |

**Tabel 2.** Efas (External Factor Analysis) Kawasan Benteng Somba Opu

| No. | Aspek              | Kondisi Fakta   | Justifikan   |   |
|-----|--------------------|---|--|---|
|     |                    |   | Opportunity (O)  | Threat (T)  |
| 1.  | Jalur Pejalan kaki | Belum Tersedianya jalur pejalan kaki dan difabel  | -  | Tidak Tersedianya Jalur Pejalan kaki dapat mengancam pejalan kaki yang berjalan di jalur jalan.   |
| 2.  | Jaringan Jalan     | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sistem Sirkulasi pada kawasan Benteng Somba Opu yang mengalami sedikit kerusakan fisik tetapi masih bisa di akses.</li> <li>b. Jaringan Jalan Ditempati PKL.</li> </ul> | -  | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dapat Membahayakan Pengguna motor karena ada beberapa jalan yang rusak.</li> <li>b. Adanya PKL di Jalan dapat membahayakan pengguna jalan dan PKL itu sendiri.</li> </ul> |
| 3.  | Penghijauan        | Salah satu kawasan RTH.   | Kawasan Benteng Somba Opu Merupakan Lokasi peningkatan RTH | Banyak Pohon yang sudah lapuk dan tumbang karena kurangnya pemeliharaan.  |
| 4.  | Perparkiran        | Area parkir yang tidak terlalu jelas  | -  | Tidak adanya lahan parkir yang jelas sehingga membuat pengunjung parkir di sembarang tempat dan dapat membahayakan kendaraannya karena ditakutkan adanya pencurian.   |



|   |                   |  |  |  |
|---|-------------------|--|--|--|
| 5 | Penerangan        | a. Masih minimnya penerangan pada kawasan Benteng Somba Opu sehingga membuat kawasan gelap pada malam hari.<br>b. Banyak lampu jalan yang rusak. | -  | Minimnya Penerangan Mendorong Adanya Tindak Kejahatan. |
| 6 | Landmark          | Kawasan Benteng Somba Opu Memiliki <i>landmark</i> yang menjadi objek wisata bangunan lama.  | -  | -  |
| 7 | Kekhasan bangunan | Bangunan di Kawasan Benteng Somba Opubergaya arsitektur Tradisional dan Vernakular   | Terdapat Beberapa fotografer pecinta bangunan tua/bersejarah dan Komunitas Seni. | -  |

Berdasarkan Tabel 1 dan tabel 2, maka diketahui bahwa:

a. Strength

- 1) Telah Terdapat Akses Jaringan Jalan yang memudahkan sistem sirkulasi.
- 2) Sudah Ada Jalur Jalan Masuk dan keluar kendaraan.
- 3) Telah terdapat vegetasi dari peninggalan terdahulu dan tanaman
- 4) Telah Terdapat Landmark Sebagai Daya Tarik pengunjung
- 5) Bangunan bergaya arsitektur Tradisional pembentuk citra kawasan
- 6) Keserasian bangunan telah tercipta karena masing membawa culture daerahnya.

b. Weakness

- 1) Jalur Pejalan kaki dan difabel belum ada.
- 2) Jaringan Jalan Belum Termanfaatkan Secara Efektif.
- 3) Vegetasi Mengalami Penurunan dan kurang perawatan dan tanaman.
- 4) Tidak Adanya Lahan Parkir yang jelas sehingga membuat pengunjung parker disembarang tempat
- 5) Kurangnya penerangan menyebabkan Daya Tarik dan rasa aman pengunjung menurun.
- 6) Kurangnya Perawatan landmark.
- 7) Minimnyapelestarian dan perawatan pada bangunan tradisional.

c. Opportunity

- 1) Kawasan Benteng Somba Opu merupakan lokasi peningkatan RTH
- 2) Terdapat Beberapa Fotografer Pecinta bangunan tua/bersejarah dan Komunitas Seni.

d. Threat

- 1) Tidak tersedianya jalur Pejalan kaki dapat mengancam pejalan kaki yang berjalan di jalur jalan.
- 2) Dapat Membahayakan Pengguna motor karena ada beberapa jalan yang rusak.
- 3) Adanya PKL di Jalan dapat membahayakan pengguna jalan dan PKL itu sendiri.
- 4) Banyak Pohon yang sudah lapuk dan tumbang karena kurangnya pemeliharaan.
- 5) Tidak Adanya Lahan Parkir yang jelas sehingga membuat pengunjung parkir di sembarang tempat dan dapat membahayakan kendaraan karena ditakutkan adanya pencurian.
- 6) Minimnya Penerangan Mendorong Adanya Tindak Kejahatan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan diatas maka rumusan strategi untuk penataan area PKL pada Kawasan Benteng Somba Opu Dibagi Menjadi 2 strategi yaitu strategi jangka pendek dan strategi jangka Panjang.

a. Strategi Jangka Pendek

Strategi : Mengoptimalkan Lokasi PKL (pedagang kaki lima) Sehingga dapat Mengefisienkan jalur pejalan kaki,sebagai nilai tambah dalam peningkatan jumlah pengunjung.

Sasaran :

- 1) Jalur Pejalan kaki dapat berfungsi secara efisien.
- 2) Melokalisasi PKL secara optimal.

Program/Kegiatan : Membuat lokasi PKL yang nyaman dan memadai,sehingga tidak ada lagi PKL liar.

b. Strategi Jangka Panjang

Strategi : Membuat Jalur Pejalan kaki (Pedestrian) yang baik agar

kawasan Benteng Somba Opu menjadi tempat wisata yang nyaman dan aman.

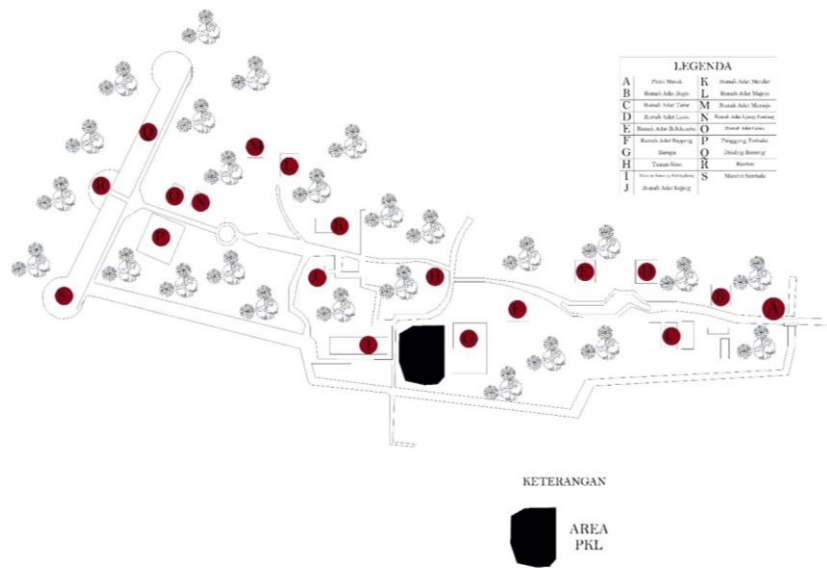
Sasaran : Perbaiki Jalur Pejalan kaki dan mengintegrasikan jalur pejalan kaki dengan lokasi PKL untuk menciptakan kenyamanan.

Program/Kegiatan :

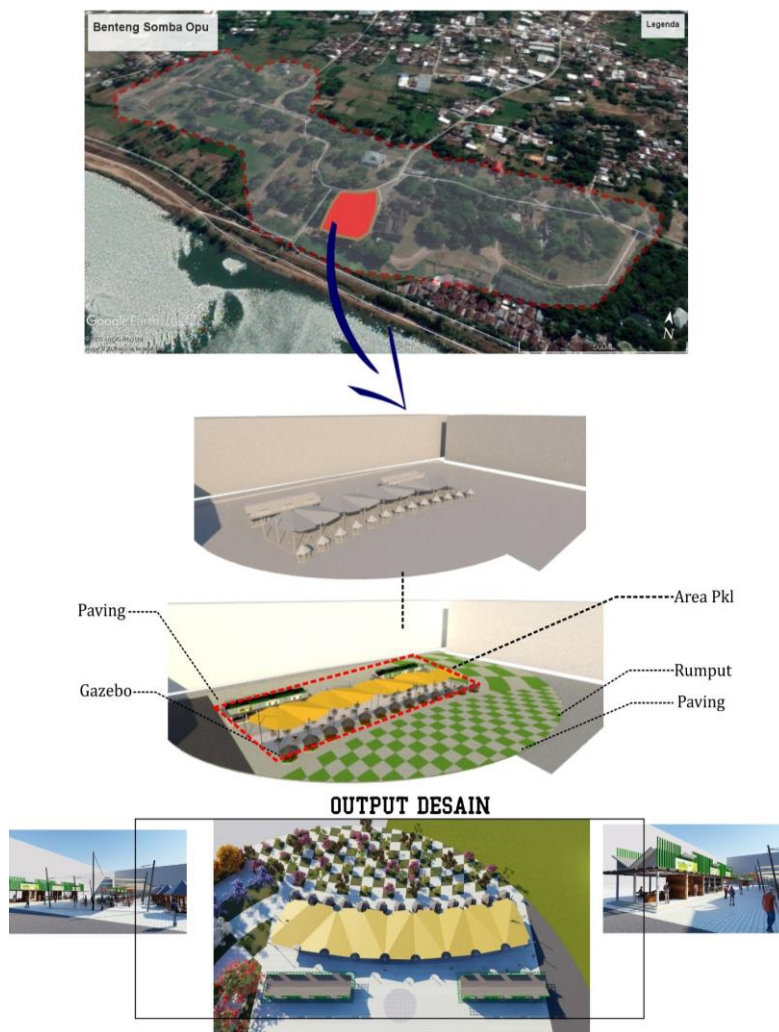
- 1) Menata Ulang Jalur Pejalan kaki agar jelas, dan mendesain jalur pejalan kaki yang memperhatikan kaum difable serta melengkapi jalur pejalan kaki dengan vegetasi yang baik sehingga pengunjung merasa nyaman dan aman.
- 2) Merencanakan Rute Jalur Pejalan kaki dihubungkan dengan lokasi PKL.

### C. Strategi Penataan PKL

Keberadaan PKL yang termasuk sektor usaha kecil menengah ini anehnya tidaklah dipandang sebagai penyelamat dan penggerak geliat perekonomian masyarakat, dan justru kehadiran sektor informal seperti PKL ini seringkali dinilai melanggar hukum, sehingga harus segera ditertibkan. Tidak Heran Manakala, menuntaskan persoalan PKL liar ini menggunakan cara-cara yang represif, arogan dan tidak berperikemanusiaan. Padahal Mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang sama selaku warga negara Indonesia. Sehingga dibutuhkan metode atau cara dalam upaya penertiban dalam bentuk penataan area PKL yang layak dan nyaman bagi penggunaanya, memberikan usulan desain area PKL dengan menggunakan biaya seminimal mungkin dengan memperhatikan beberapa aspek-aspek seperti bentuk/pola, karakteristik lokasi dan pedagang, material bangunan, dan lainnya. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan maka penataan dengan pola terpusat menjadi solusi yang tepat untuk area PKL. Berikut Penataan Lokasi PKL dalam Kawasan Benteng Somba Opu.



**Gambar 4.** Penataan Area PKL dalam Kawasan Benteng Somba Opu



**Gambar 5.** Penataan Area PKL dengan Pola Terpusat di Kawasan Benteng Somba Opu



**Gambar 6.** Penataan Area PKL dengan Pola Terpusat



**Gambar 7.** Suasana area PKL

## KESIMPULAN

Keberadaan PKL pada Kawasan pariwisata memberikan pengaruh yang cukup besar karena menjadi salah satu komponen penunjang fungsi pariwisata. Pedagang kaki lima menyediakan dan menawarkan jasa dan barang yang beraneka ragam dengan harga yang cukup terjangkau sehingga sangat membantu pengunjung Kawasan wisata dalam menikmati fungsi pariwisata didalamnya. Namun, keberadaan PKL terkadang menjadi titik atau simpul kekumuhan sehingga dibutuhkan metode atau cara dalam upaya penertiban dalam bentuk penataan area PKL yang layak dan nyaman bagi pengguna dan lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan beberapa aspek-aspek seperti bentuk/pola, karakteristik lokasi dan pedagang, material bangunan, dan lainnya. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan maka penataan dengan pola terpusat menjadi solusi yang tepat untuk area PKL.

## DAFTAR REFERENSI

- Abbas, A., & Sarifah, S. T. (2013). Benteng Somba Opu Sulawesi Selatan. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Propinsi Sulawesi Selatan.
- Alfianita, E. (2015). Revitalisasi Pasar Tradisional dalam Perspektif Good Governance (Studi di Pasar Tumpang Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(5), 758-762.
- Arif, A., & Ilyas, M. M. (2019, October). Wood Museum Biodeterioration of Karaeng Patingalloang Benteng Somba Opu, Gowa Regency. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 343, No. 1, p. 012055). IOP Publishing.
- Hildayanti, A. (2019). Pola Pergerakan Wisatawan pada Kawasan Pariwisata Pantai Kota Makassar. *Jurnal Koridor*, 10(1), 27-34.

- Hildayanti, A. (2020). Strategi Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dengan Pendekatan Revitalisasi. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 2(1), 72-82.
- Hildayanti, A., & Rasyid, F. A. Desain Atribut Jalan Sebagai Upaya Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 2(2), 114-126.
- Junaid, I. (2019, April). Faktor-Faktor Penunjang Pengembangan Somba Opu Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Sulawesi Selatan. *In Seminar Nasional Pariwisata* (pp. 78-87). Politeknik Pariwisata Makassar.
- Sudarwani, M. M., & Eni, S. P. (2019). Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan.
- Sumalyo, Y. (2013). Arsitektur, "Konstruksi dan Pola Pemukiman dalam Benteng". Dari Kale Gowa ke Somba Opu: Merajut Simpul-simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan. Makassar. *Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar* atas kerjasama dengan Penerbit *Identitas Unhas dan Danarosi Media*.
- Tato, S. (2015). Evaluasi Pengelolaan Sampah Kabupaten Gowa Studi Kasus Kecamatan Somba Opu. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 4(2), 65-78.
- Ulva, N. (2012). Revitalisasi Kawasan Bersejarah Sebagai Objek Wisata Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Doctoral dissertation, *UIN Alauddin Makassar*.